

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu mulai pertengahan tahun 2024 hingga 2025, marak di sosial media *#marriage is scary*, dimana *hashtag* ini dianggap sebagai istilah untuk pernikahan yang dianggap menakutkan. Topik ini menjadi hangat diperbincangkan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini dibarengi dengan fenomena dimana angka pernikahan menurun dan angka perceraian meningkat di Indonesia selama kurun waktu terakhir. Data BPS mengenai turunnya pernikahan ini telah terjadi dalam periode 2020-2024. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia dengan judul “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi, 2024”, pernikahan di Indonesia total sebanyak 1.478.302, namun di sisi lain perceraianya juga terjadi sebanyak 394.608. Angka pernikahan tersebut dikatakan menurun daripada tahun tahun sebelumnya, dimana dibanding dengan tahun 2023 angka pernikahan turun sebanyak 78.953 sedangkan angka perceraianya meningkat sebanyak 69.046 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Data ini menunjukkan fakta bahwa menurunnya pernikahan secara tajam ini terjadi justru pasca pandemi Covid-19. Jika saat masa pandemi dapat dianggap wajar karena pembatasan sosial, penurunan di masa pemulihan (2023-2024), mengindikasikan telah terjadi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap stabilitas komitmen jangka panjang, dengan begini menciptakan adanya apa yang disebut *divorce crisis*. Krisis perceraian ini menjadi krisis yang tidak hanya mempengaruhi pasangan tersebut yang mengalami perpisahan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, termasuk persepsi dan sikap individu terhadap pernikahan itu sendiri. Pandangan generasi muda ketika terjadi banyak perceraian ini berpotensi menganggap pernikahan itu benar-benar menakutkan, sesuai dengan narasi yang beredar. Hal ini bisa mengubah keputusan dan goals dalam konteks pernikahan di diri mereka.

Pernikahan yang semula dikatakan penting, kini menjadi sesuatu hal yang kompleks dalam kehidupan (Al Mafaz et al., 2024). Jika angka turunnya pernikahan dan tingginya perceraian ini dibiarkan begitu saja, fenomena ini bahkan bisa berdampak pada kestabilan negara. Bercermin dari fenomena yang melanda Negara Jepang, dimana minat untuk menikah menurun yang terus-menerus terjadi mengakibatkan penurunan populasi ekstrem (Arbar, 2025). Jika narasi negatif tentang pernikahan ini terus dibiarkan, Indonesia juga berpotensi menghadapi konsekuensi jangka panjang. Baik itu konsekuensi dalam konotasi positif semisal mengurangi angka populasi yang *overload*, atau bahkan dalam hal negatif seperti menurunnya produktifitas SDM, serta dari beban ekonomi negara yang meningkat untuk menopang populasi non-produktif di masa depan.

Munculnya *trend hashtag #MarriageIsScaryScary* sebagai gambaran ketakutan individu terhadap sebuah pernikahan, dimana ketakutan tersebut didasari dengan berbagai faktor, seperti trauma dengan pengalaman pribadi, kecemasan pada sebuah komitmen, juga tekanan sosial dan ekonomi. *Trend ini* juga viral di media sosial dimana individu yang andil di dalamnya mengekspresikan kecemasannya pada resiko pernikahan, misal dengan perceraian, rasa tidak cocok, hilangnya kebebasan, dan tuntutan tekanan. Media sosial pada akhirnya memperkuat narasi mengerikan pernikahan melalui cerita-cerita negatif tentang pernikahan yang pada akhirnya mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku individu, baik laki-laki maupun perempuan. Fenomena ini menyoroti seberapa penting pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami dan mengatasi ketakutan terhadap pernikahan, baik dari perspektif laki-laki ataupun perspektif perempuan.

Dalam konteks ini, perbedaan gender memainkan peranannya yang cukup signifikan dalam membentuk persepsi individu. Muncul asumsi dan stigma yang menunjukkan bahwa laki laki dan perempuan itu sering memiliki pandangan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan (Pgustika & Andrian, 2023) dengan Judul 'Polarisasi Gender di Media Sosial', dimana di dalamnya dibahas terkait stereotip gender yang memicu perbedaan pendapat serta tanggapan dari perspektif feminin

dan maskulin. Mulai dari berbagai kasus feminimisme, kekerasan pada wanita, pemerkosaan, dan hal lainnya kemudian memicu perdebatan, dari dua perspektif gender yang berbeda. Lalu dari kasus polarisasi gender dalam penelitian tersebut, membuktikan bahwa persepsi atau respons dari suatu isu bagi individu dengan latar belakang gender yang berbeda juga pasti berbeda pula.

Persepsi itu sendiri dikaitkan dengan pandangan atau sikap seseorang dalam pikirannya tentang sebuah pernikahan yang mungkin berbeda beda. Dimana menurut Sholahuddin (2022) yang dituliskan dalam (Diana, 2023) persepsi pernikahan yakni sebuah pemikiran yang kemudian dijadikan konsep yang berbeda bagi setiap orang, walaupun objek dari persepsi tersebut sama. Persepsi tidak muncul begitu saja tanpa adanya suatu proses yang dapat membangun persepsi tersebut. Statement dari Sholahuddin ini memperkuat asumsi jika sebuah pemikiran setiap orang itu pasti berbeda-beda, meskipun permasalahan yang dipikirkan itu sama, setiap seseorang menghadapi masalah pasti dengan cara yang berbeda juga.

Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan juga terjadi dalam perbedaan menyikapi hal dalam segi komitmen, tanggung jawab, dan harapan dalam suatu hubungan. Karena adanya krisis meningkatnya angka perceraian, kemudian tumbuh suatu penilaian kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana individu merespons fenomena *hashtag "marriage is scary"*. Reaksi ini bisa jadi mencakup berubahnya goals, visi, dan misi dalam tujuan hidup, kemudian penilaian terhadap nilai-nilai moral yang berbeda pada akhirnya melenceng dan adaptasi terhadap norma baru dalam konteks hubungan.

Pada penelitian sebelum-sebelumnya kebanyakan meneliti kasus *marriage is scary* ini berhubungan dengan pandangan wanita, bagaimana wanita menyikapinya, mengapa wanita merasa takut, apakah aksi yang wanita ambil setelahnya, dan banyak hal lain lagi. Seperti penelitian yang dilakukan (Lestari et al., 2024) dimana di dalamnya juga yang dibahas adalah pandangan perempuan generasi Z pada fenomena *marriage is scary* ini. Penelitian lain yang dilakukan (Diana, 2023) dimana di dalamnya juga membahas bagaimana persepsi wanita

tentang sebuah pernikahan ketika wanita tersebut memiliki latar belakang tidak memiliki figur ayah karena orang tuanya bercerai. Penelitian (Dewi Tirta & Arifin, 2025; Khairuddin, 2024; Riswandi et al., 2025) serupa juga lebih menitikberatkan perempuan sebagai informannya dalam konteks penelitian sebuah hubungan pernikahan.

Memang pada dasarnya *hashtag* #*MarriageIsScary* ini kebanyakan dibuat oleh para wanita. Akun akun di media sosial pasti kebanyakan *netizen user*-nya adalah wanita.



Gambar 1. diskursus figur publik terkait trend

Sumber: Tiktok @sundarindah



Gambar 2. dokumentasi fenomena trend

Sumber: Tiktok



Gambar 3. Visualisasi narasi konten Marriage is scary

Sumber: Tiktok @Nurul Umaroh

Dalam beberapa gambar di atas merupakan contoh gambaran *trend* #*MarriageIsScary* yang beredar di media sosial, dimana yang membahas diskusi dan yang turut bergabung dalam *hashtag* ini merupakan *user* tiktok wanita. Objek dalam video yang digunakan juga kebanyakan adalah wajah dari wanita itu sendiri beserta kegiatannya yang kemudian ditimpa dengan suatu teks narasi bahwa mereka takut akan sebuah kasus KDRT, perselingkuhan, dan kasus-kasus mengerikan semacamnya yang berpotensi dilakukan seorang laki-laki. Hal tersebut

membuktikan bahwa diperlukan keseimbangan perspektif, dengan diskursus yang berfokus pada persepsi laki laki tentang pernikahan.

Dengan begitu penelitian ini menekankan pada perspektif laki-laki sebagai subjek utamanya. Hal ini sebab secara sosiologis juga berdasarkan *culture* di Indonesia, laki-laki memegang peran sebagai inisiator yakni sebagai pihak yang melamar (Al Mafaz et al., 2024). Secara formal ataupun adat, sebuah pernikahan di Indonesia terbilang mustahil jika terjadi tanpa adanya inisiasi atau keputusan dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, hambatan persepsi, ketakutan yang digambarkan dalam narasi pernikahan di media sosial ini menjadi kunci utama mengapa angka pernikahan bisa menurun. Jika sang inisiator (laki-laki) di sini juga merasa takut dan enggan untuk melangkah menuju sebuah pernikahan karena menganggap peran laki laki dalam sebuah pernikahan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Penilaian jika laki laki harus mencari dan menopang finansial untuk nafkah istrinya, ditambah lagi tekanan menjadi kepala keluarga yang mengayomi, dimana laki laki juga harus membimbing istri dan anak-anaknya supaya menjadi keluarga yang harmonis. Dengan ketakutan ini secara otomatis berpotensi mengakibatkan pernikahan akan mengalami stagnasi penurunan.

Sejalan dengan yang dikatakan Arif Sugitananta (2023) dalam tulisan (Al Mafaz et al., 2024), jika sebuah pernikahan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis ataupun sosial, *"In Islam, marriage is seen as a sunnah of the Prophet as well as a form of worship that has high spiritual value. Not only aims to fulfill biological or social needs, marriage in Islam is also intended as a way to get closer to Allah and complete half of the religion,"* menurutnya menikah juga sebagai salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri pada tuhan. Peran laki laki dituntut untuk bisa membimbing istrinya ke jalan yang benar untuk mendapatkan kebaikan. Seperti yang dituliskan oleh Nurliana (2022), *"In the Quran, Allah explains the main purpose of marriage as a means of creating sakinah (tranquility), mawaddah (love), and warrahmah (compassion) in family life, as mentioned in Al-Qur'an Surah Ar-Rum Verse 21."* Laki laki mendapat tekanan untuk bisa membimbing

keluarganya agar bisa dalam ketenangan, penuh cinta, dan kasih sayang (Al Mafaz et al., 2024).

Membangun pernikahan biasanya mulai dijalani oleh mereka laki laki dan perempuan dengan usia 21-35 tahun (Al Mafaz et al., 2024). Dimana pada usia tersebut termasuk dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa, dengan memiliki pemikiran naluriyah sebagai manusia untuk menjalani sebuah pernikahan. Laki laki dewasa muda yakni fase transisi dimana seorang laki laki yang terkadang mental dan sifat kekanak-kanakan masih melekat. Dalam tulisan (Herawati & Hidayat, 2020), pada kajian ilmu psikologi, perkembangan dewasa terbagi menjadi tiga tahap, yakni dewasa awal, dewasa menengah dan dewasa akhir. Dewasa awal hampir sama dengan dewasa muda, dimana fase tersebut sama sama fase transisi, baik secara fisik, intelektual, juga peran sosial. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah mulai rentang usianya. Menurut Hurlock dalam tulisan (Ritonga, 2016) orang yang tergolong dalam masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, dan sedangkan mereka yang disebut dengan dewasa muda adalah yang berusia 20 sampai 40 tahun. Sedangkan Kemenkes mengkategorikan proporsi kelompok usia dewasa di usia 18-59 tahun (Kemenkes, n.d.). Dan karena parameter dewasa ini seseorang dianggap telah layak untuk menjalin pernikahan.

Di sosial media, trend ini tidak hanya diikuti oleh perempuan, namun laki-laki turut andil dalam *hahstag*. Laki-laki tersebut masih dalam fase transisi antara kebebasan remaja dengan tanggung jawab dewasa dalam pernikahan dengan berbagai tekanan yang berat tadi sebagai kepala keluarga. Dengan turut andil dalam trend membuat narasi kecemasan kehilangan kebebasan, kegagalan memenuhi tanggung jawab dirasakan juga oleh laki laki dewasa muda tersebut, mengindikasikan sebenarnya laki laki juga merasakan ketakutan dalam sebuah pernikahan dengan alasan yang mereka miliki.

Dalam beberapa gambar di atas sebagai visualisasi narasi dalam perspektif laki-laki, membuktikan bahwa tidak hanya wanita namun laki-laki dewasa muda bisa merasakan kecemasan yang serupa. Karena mayoritas studi tentang pernikahan kebanyakan fokus pada perspektif perempuan, bukan dari laki-laki secara spesifik. Ide penelitian inilah yang ingin menggali dan menganalisis persepsi laki-laki terhadap isu tersebut, mengingat pengaruh signifikan yang dapat dimiliki gender dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap pernikahan. Seperti apa pandangan laki-laki dan aksi apa yang mereka lakukan dalam menyikapi fenomena *hashtag "marriage is scary"* dalam konteks *divorce crisis* ini. Terlebih lagi pernikahan yang berjalan mulus seolah menjadi suatu hal yang langka, dan krisis perceraian mengubah cara pandang generasi muda yang cukup masuk dalam kategori usia matang untuk menempuh jenjang pernikahan terhadap komitmen dalam hubungan pernikahan.

Padahal dalam konteks ini penting untuk relevansi sosial dalam dampak jangka panjang, namun sangat terbatas penelitian yang mengaitkan fenomena di media sosial dengan konstruksi persepsi pernikahan dari kalangan laki-laki dewasa muda. Mengingat jika terus dibiarkan dampak jangka panjang dari narasi negatif terhadap keputusan menikah jika terus diacuhkan juga akan berpengaruh signifikan dalam keseimbangan sosial. Oleh karenanya, dalam konteks ini terbilang penting untuk dipahami dengan lebih mendalam bagaimana tidak hanya perempuan tapi juga sisi laki-laki dewasa muda merespons fenomena *#MarriageIsScary* (Makrifatin & Risalatussihyam, 2024).

Melalui penelitian ini, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor dominan persepsi yang pada akhirnya membentuk kecemasan laki-laki dewasa muda terhadap pernikahan tersebut seperti apa. Serta bagaimana respon dan tindakan mereka atas *hashtag #MarriageIsScary* ini. Hal lain dari penelitian ini supaya dapat memberikan rekomendasi untuk mengurangi stigma negatif atau mengatasi kecemasan berbasis bukti ilmiah. Dengan metode penelitian menggunakan campuran pengumpulan data kualitatif melalui pendekatan

wawancara semi-terstruktur dan disertai analisis data (Aprilia et al., 2024; Khoiriyah Al Basyiroh et al., 2024; Komala & Abidin, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi dan respons laki laki dewasa muda terkait dengan *hashtag #MarriageIsScary*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini disusun guna memperjelas lingkup analisis, agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, batasan masalah disusun juga guna menjelaskan aspek-aspek yang dengan sengaja tidak penulis analisis secara mendalam, sebab dianggap bukan pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada kajian persepsi laki-laki dewasa muda terhadap fenomena *hashtag #MarriageIsScary* yang berkembang di sosial media yakni tiktok dan instagram.
2. Penelitian ini hanya menganalisis faktor-faktor dominan yang membentuk kecemasan laki-laki dewasa muda terkait pernikahan.
3. Subjek penelitian dibatasi pada laki-laki dewasa muda berusia 20-40 tahun, yang belum menikah, aktif menggunakan sosial media, dan mengetahui atau pernah terpapar fenomena *hashtag #MarriageIsScary*.
4. Informan berasal dari latar belakang domisili yang beragam, meliputi wilayah dalam pulau, luar pulau, serta WNI yang berdomisili di luar negeri, Perbedaan domisili ini tidak dianalisis sebagai variabel penelitian, melainkan sebagai konteks pengumpulan data agar lebih memiliki perspektif beragam.
5. Serta dibatasi pada penggunaan landasan Teori Persepsi sebagai landasan analisis.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Peneliti ingin menganalisis tentang bagaimana laki laki menyikapi *hashtag #MarriageIsScary*.
2. Peneliti juga ingin menganalisis lebih dalam terkait faktor dominan yang membentuk kecemasan laki laki.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Konsep dasar akademis pada penelitian ini supaya bermanfaat sebagai bahan untuk memberikan pemantik untuk mendapatkan temuan baru terkait bagaimana seseorang dengan gender yang berbeda menyikapi isu isu dalam krisis yang marak ini. Hal lainnya diharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber untuk penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa serta memicu diskusi dan perdebatan yang menarik sehingga memunculkan terobosan baru terkait topik ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan penambah wawasan bagi khalayak terkait bagaimana pria dan wanita menyikapi ketakutan dalam memulai sebuah pernikahan akibat adanya krisis perceraian yang semakin meningkat dalam kurun waktu terakhir ini. Hal lain juga sebagai salah satu terobosan untuk mereka yang memiliki ketakutan serupa dijadikan sebagai pedoman atau inspirasi untuk melakukan hal identik dalam konteks yang positif ketika menghadapi isu *#MarriageIsScary*.